



Direktorat
Budayaan
2

Juniar Purba
Sisva Maryadi



Jatung Utang

Kesenian Tradisional dari Kalimantan Utara



Balai Pelestarian
Nilai Budaya Pontianak

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan
Hak Cipta dilindungi undang-undang
All Right Reserved
(c) 2015, Indonesia: Pontianak

780 2
JUN
J

Juniar Purba
Sisva Maryadi

Layout & Design Cover
Fahmi Ichwan

Diterbitkan oleh TOP Indonesia bekerjasama dengan
Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Pontianak
TOP Indonesia (Anggota IKAPI)
Jalan Pondok Agung Permata Y35
Pontianak, Kalimantan Barat

Cetakan Pertama, Desember 2015

JATUNG UTANG

Kesenian Tradisional Dari Kalimantan Utara
32 halaman: 170mm x 210 mm

Isi diluar tanggungjawab penerbit dan percetakan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa pengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja ataau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2), dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana.penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DAFTAR ISI

Daftar Isi	2
Pengantar	3
Kata Sambutan	4
Pendahuluan	5
Desa Metun Sajau	6
Sejarah Desa Metun Sajau	11
Musik Jatung Utang	12
Proses Pembuatan Jatung Utang	17
Bahan	18
Peralatan	20
Membuat Nada	24
Perkembangan Jatung Utang	26

PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karuniaNya booklet tentang Alat kesenian Jatung Utang di Propinsi Kalimantan Utara sebagai suatu rangkaian kegiatan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya, Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) akhirnya dapat diselesaikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Ucapan terimakasih kami tujukan kepada seluruh narasumber dan semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu yang telah memberikan informasi tentang alat kesenian Jatung Utang.

Akhir kata, semoga booklet yang sederhana ini dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai Alat kesenian Jatung Utang yang dimiliki masyarakat Kalimantan Utara. Mohon maaf jika terdapat kekurangan dalam booklet ini.

November 2015

Tim Penyusun

Kata Sambutan Kepala BPNB Pontianak

Puji dan Syukur kami haturkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas perkenanNya tim pendokumentasian dapat menyelesaikan penyusunan laporan yang berjudul: Jatung Utang, Alat Kesenian Tradisional Masyarakat Kalimantan Utara dengan baik.

Jatung Utang adalah salah satu warisan budaya yang berasal dari Provinsi Kalimantan Utara, yang sebelumnya masih dalam wilayah Kalimantan Timur. Kesenian ini dimiliki oleh masyarakat Dayak selaku komunitas pelaku dan pendukung karya budaya tersebut, seperti Dayak Kenyah yang tinggal di desa Metun Sajau, Kabupaten Bulungan. Pontianak, Desember 2015

Sebagai warisan budaya, Jatung utang ini perlu mendapat perhatian pemerintah serta masyarakat komunitas pelaku dan pendukungnya sebagai karya budaya nasional yang pada akhirnya dapat diusulkan menjadi warisan budaya dunia.

Oleh karena itu, kami menyambut baik kegiatan pendokumentasian alat musik ini dalam bentuk booklet. Harapan kami, kiranya booklet ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi guna pengusulan warisan budaya tersebut.

Pontianak, November 2015



Kepala,

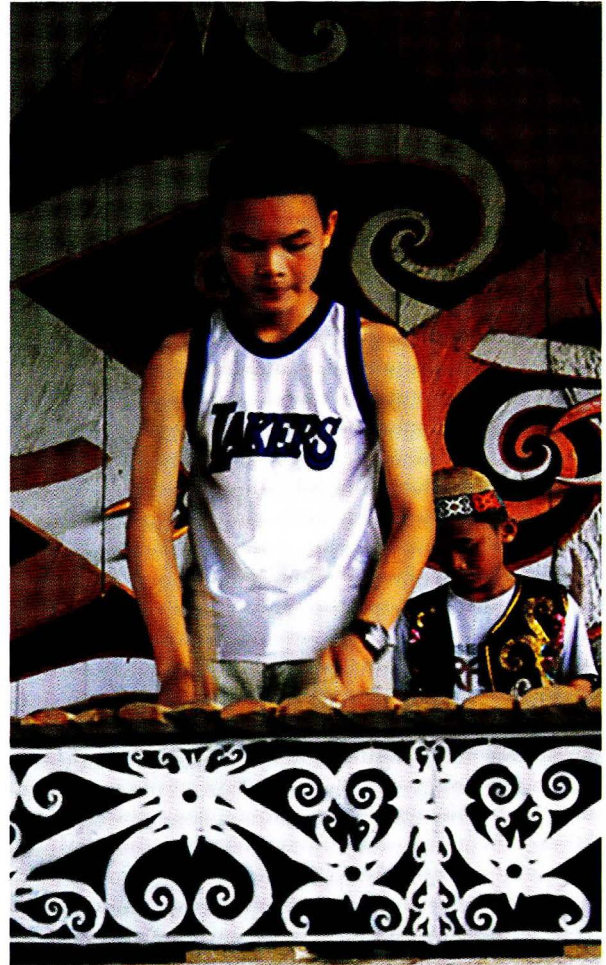
M. S. Sos

PENDAHULUAN

Seni musik merupakan bentuk nyata hasil karya seni yang diwujudkan dalam bentuk alunan nada dengan pola tertentu yang pada umumnya menghasilkan lagu daerah. Namun di Provinsi Kalimantan Utara seni musik hanya digunakan sebagai pengiring suatu tarian ataupun upacara adat.

Jatung Utang adalah adalah alat musik Dayak Kenyah di kepulauan Kalimantan. Terbuat dari kayu berbentuk gambang dan termasuk dalam kategori alat musik Xilofon yang terdiri daripada 9-13 kepingan kayu.

Cara memainkan Jatung Utang cukup sederhana yaitu dipukul dengan 2 buah batang kayu terpisah pada tiap lempengan kayunya, tiap lempengan kayu diikat diatas tali yang dipasang pada kotak kayu yang terbuka pada bagian atasnya. Kotak kayu ini berfungsi mengeluarkan nada ketika lempengan kayu diatasnya dipukul sesuai dengan nada yang diinginkan. Jatung Utang sendiri biasanya digunakan sebagai alat pengiring upacara adat dan tari Suku Dayak Kenyah.





DESA METUN SAJAU

Desa Metun Sajau berada dalam wilayah administrasi kabupaten Bulungan dan letaknya dalam wilayah Kecamatan Tanjung Palas Timur. Jarak desa ke ibukota Kabupaten 42 km yang dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua dan empat.





Penduduk desa Metun Sajau yang beragama Kristen Protestan 1470 orang dan beragama Islam 178 orang.

Dalam mendukung kegiatan ibadah, di desa Sajau terdapat 4 unit Gereja (GPIB dan GKII) dan 2 unit Mesjid. Meskipun berbeda agama tetapi mereka tetap satu dan saling membantu.





Masyarakat desa Metun Sajau tetap melaksanakan tradisi budayanya, baik dalam upacara berladang, mendirikan rumah, perkawinan, upacara kematian dan lainnya.

SEJARAH DESA METUN SAJAU

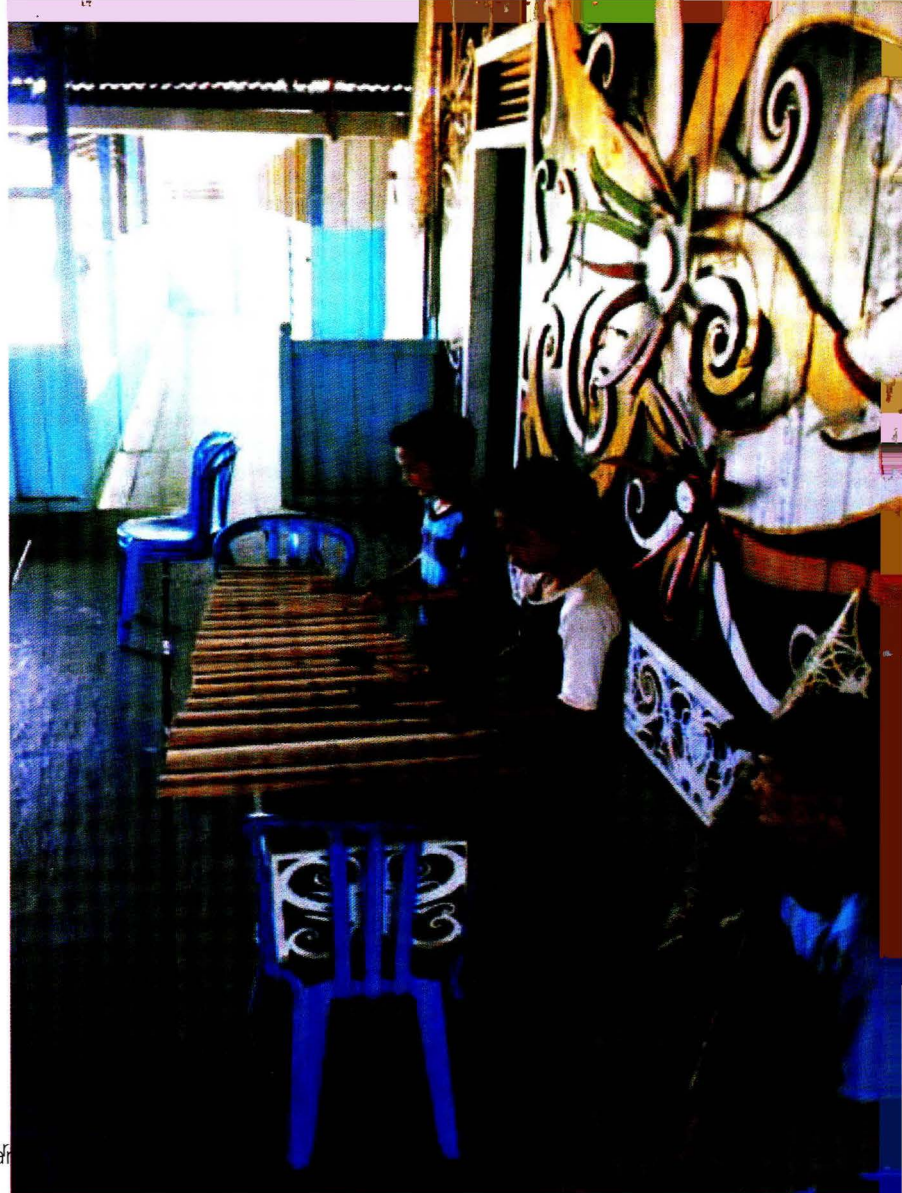
Suku Dayak Kenyah khususnya Lepo' Bakung hidup di pedalaman Kalimantan Timur dan kehidupan kelompok suku ini begitu kuat dan sangat terbatas dengan masyarakat luar sehingga mereka cenderung tertutup dengan yang bukan kelompoknya. Namun setelah kedatangan bangsa penjajah Belanda dan masuknya misionaris Protestan KINGMI ke pedalaman (1938) di Lepo' Bakung, maka terjadi perubahan. Ada yang tetap mempertahankan kehidupan lamanya dan ada yang ingin keluar dengan anggapan bahwa tidak mungkin tetap bertahan dengan adat dan kepercayaan lama.

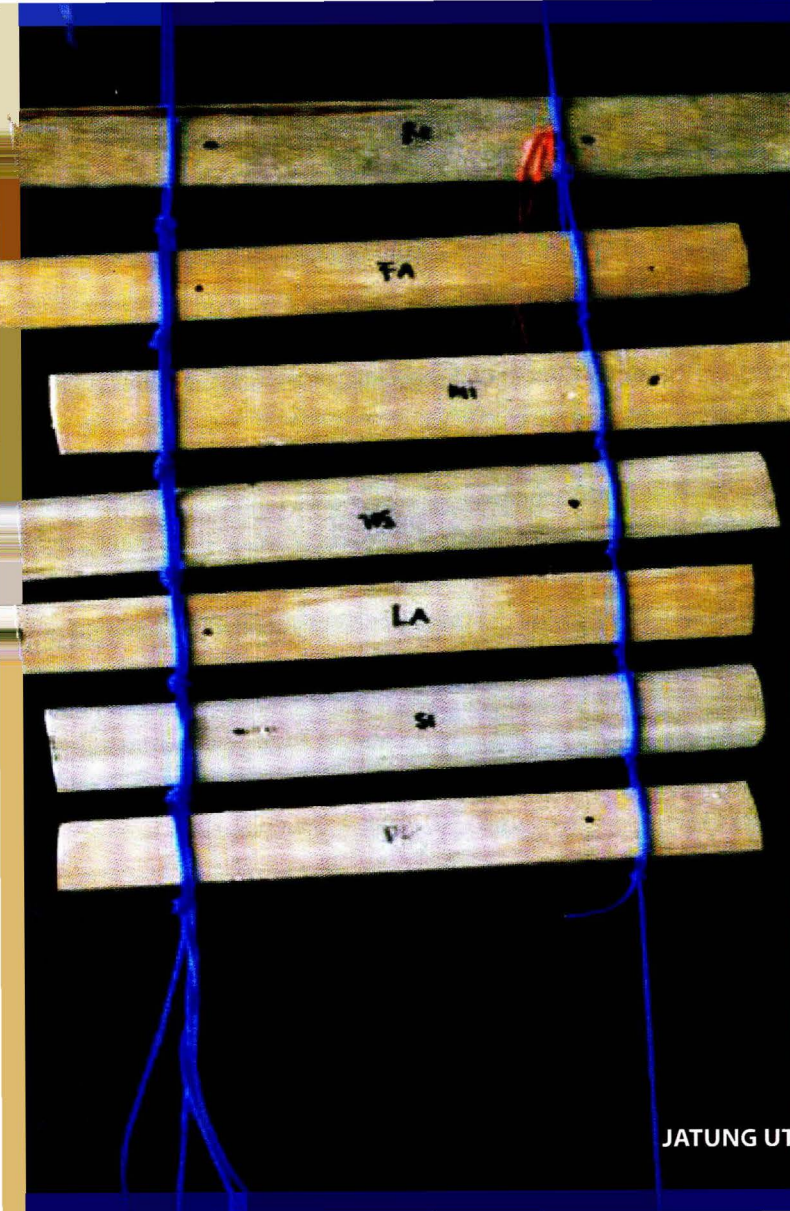
Tahun 1940, akses untuk keluar dari pedalaman sudah terbuka, apalagi pada saat itu masyarakat Dayak sedang mengalami kesulitan baik itu dalam masalah kesehatan dan kebutuhan sehari-hari. Peraturan adat pun sulit dipertahankan karena berbagai tuntutan dan keinginan dari berbagai kelompok. Salah satu kelompok yang pindah adalah kelompok Lepo' Bakung tinggal di Long Metun (*Ka'Se'*) dan Sungai Anai yang pindah ke Sajau pada tahun 1983 dibawah pimpinan Gung Ajang dan Lifan Usat.

Tahun 1940, akses untuk keluar dari pedalaman sudah terbuka, apalagi pada saat itu masyarakat Dayak sedang mengalami kesulitan baik itu dalam masalah kesehatan dan kebutuhan sehari-hari. Peraturan adat pun sulit dipertahankan karena berbagai tuntutan dan keinginan dari berbagai kelompok. Salah satu kelompok yang pindah adalah kelompok Lepo' Bakung tinggal di Long Metun (*Ka'Se'*) dan Sungai Anai yang pindah ke Sajau pada tahun 1983 dibawah pimpinan Gung Ajang dan Lifan Usat.

MUSIK JATUNG UTANG

Jatung utang ini, pada awalnya berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat/ peladang dan juga sebagai sarana peberitahuan/ pertanda seseorang sudah ada di ladangnya. Hal ini dilakukan supaya penghuni ladang di sekelilingnya mengetahui bahwa pemilik ladang tersebut sudah datang.





Alat ini terbuat dari kayu yang banyak tumbuh di hutan. Pada zaman dahulunya permainan musik ini di gantung di bagian atas pondok dan diikatkan pada bagian bawahnya. Kayu-kayu yang dipakai untuk memankan musik ini diikat dengan rotan dan digantung di rangka pondok bagian atas. Sementara bagian bawahnya di ikatkan ke kayu atau batu sehingga tali pengikat jatung utang ini menjadi kencang. Dan setelah itu baru dimainkan.

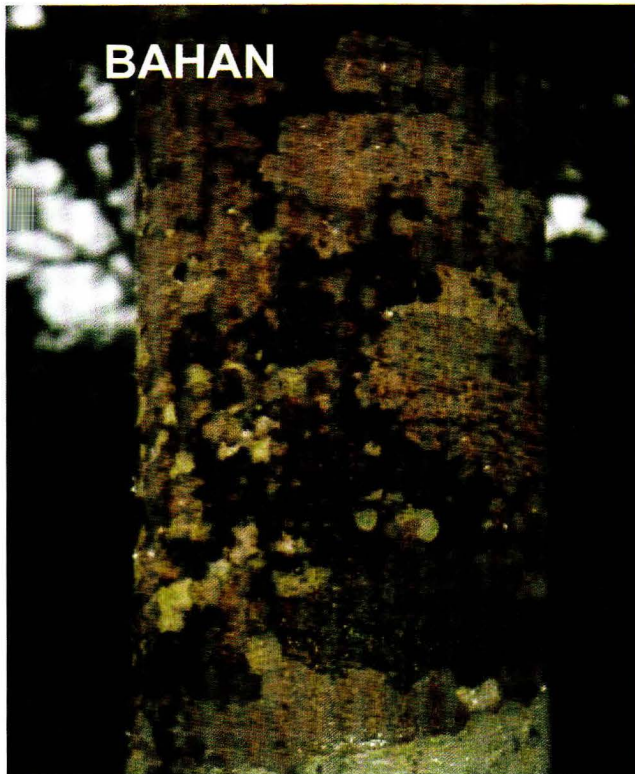


Seiring dengan kemajuan zaman alat musik ini sudah tidak digantung lagi tapi sudah dibuatkan tempat seperti peti panjangnya sekitar 90-100 cm. Peti ini besarnya mengikut dengan irama dimana makin ke ujung peti ini akan semakin mengecil. Artinya semakin panjang kayu nada maka iramanya semakin lembut/bass dan semakin kecil kayu nadanya maka nadanya semakin keras. Pada saat ini jatung utang sudah jarang digunakan lagi di ladang, tapi sudah mulai dipakai untuk mengiringi upacara adat, di Gereja sebagai alat pengiring nyanyian dan ke petunjukan seni.





Proses Pembuatan Jatung Utang



KAYU KAPIT MAWAT

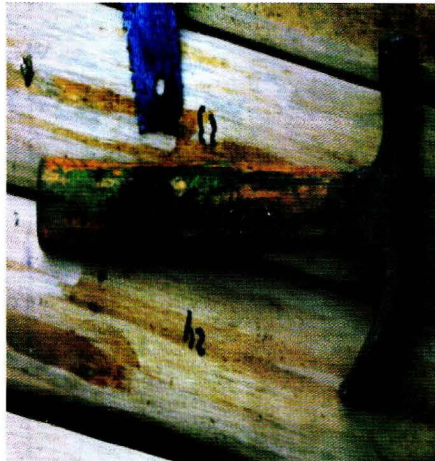
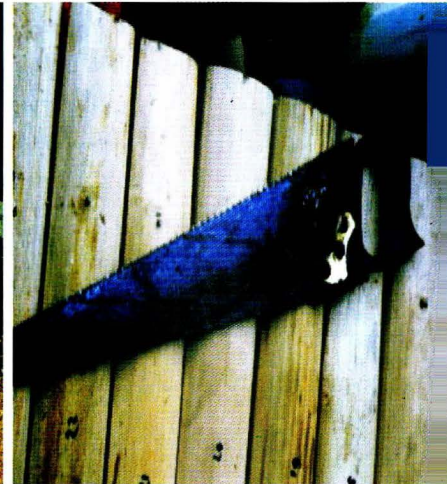
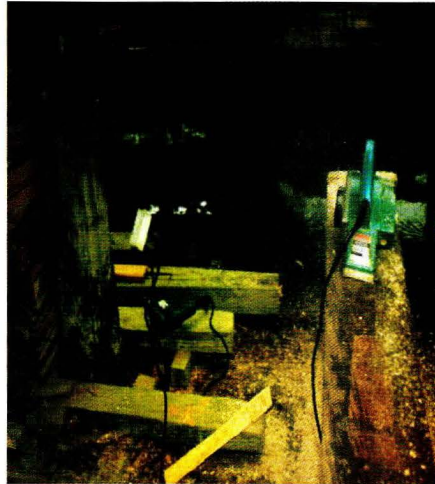


KAYU TEMAHA

PERALATAN

Alat yang dipergunakan,

1. Gergaji
2. Ketam Listrik
3. Siku-Siku
4. Palu
5. Paku
6. Parang
7. Pensil atau spidol untuk menandai kayu



Setelah di tebang, kayu-kayu tersebut dipotong lagi dengan maksud agar lebih mudah mencari kesesuaian nada dan memudahkan untuk dibawa pulang.

Bagian-bagian pohon yang masih berupa kayu bulat tersebut sesampai di kampung dibagi lagi menjadi potongan-potongan sebesar lengan dan panjang sekitar 80-90 cm untuk dibuatkan nada-nadanya.

Setelah potongan untuk nada dibuatkan lalu kayu-kayu tersebut di jemur sampai kering.







Selama potongan kayu untuk nada di jemur, juga dibuat kotak dengan lobang bagian atas terbuka sebagai media peletakan potongan nada. Panjang dan lebar kotak disesuaikan dengan jumlah kayu nada yang akan di pasang dan jenis nada di atas kotak tersebut. Semakin lebar kotak tersebut maka nada yang akan dikeluarkan semakin rendah, begitu juga sebaliknya

MEMBUAT NADA

Untuk membuat nada dilakukan dengan cara mengikis atau menipiskan kayu nada tersebut pada bagian dalamnya (belakang) kayu nada tersebut. Pengikisan kayu tersebut dapat diambil pada bagian tengah ataupun bisa juga pada bagian ujung kayu. Kayu tersebut dikeruk atau dikikis dengan memakai parang atau pisau sampai menemukan nada yang diinginkan. Setelah di kikis lalu dicocokkan dengan nada lain dengan cara dibunyikan. Hal ini dilakukan terus sampai menemukan nada yang diinginkan.

Yang harus diperhatikan pada saat penyesuaian nada ini adalah bagian tengah dari kayu nada ini minimal 3 cm, karena kalau kurang nadanya akan sumbang. Pada masyarakat Dayak (Kenyah) tidak mengenal nada fa. Namun sekarang ini nada tersebut dipakai untuk menyesuaikan dengan irama musik modern.





PERKEMBANGAN JATUNG UTANG

Jatung Utang pada awalnya di gantung di pondok di ladang, namun pada saat ini jatung Utang sudah diletakkan di atas kotak yang terbuka pada bagian atasnya. Jatung Utang dulunya tidak memakai nada fa dan nada si. Pada saat ini sudah dipakai dengan mengikuti perkembangan musik modern.

Jatung Utang ini sudah dijual ke daerah tetangga seperti Kabupaten Malinau, di sekitaran Kabupaten Bulungan, Kecamatan Tanah Tinggi dan ada juga ke sekolah-sekolah di Kabupaten Bulungan.

Jatung Utang ini sudah dijual ke daerah tetangga seperti Kabupaten Malinau, di sekitaran Kabu-





paten Bulungan, Kecamatan Tanah Tinggi dan ada juga ke sekolah-sekolah di Kabupaten Bulungan.

Pada saat ini permainan musik Jatung Utang ini selalu diiringi oleh musik Sape' dan biasanya dimainkan untuk mengiringi nyanyian di acara-acara di gereja dan Upacara adat.

Pemain Jatung Utang di desa Metun Sajau adalah anak-anak sekolah dengan pendidikan minimal kelas 6 SD dan maksimal kelas 3 SMA. Latihan biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu dengan bertempat di rumah Lamin atau di gereja.

Pembinaan anak-anak ini berkelanjutan karena yang sudah lulus SMA biasanya tidak Imau lagi mengisi acara, tetapi sudah diarahkan untuk membantu adik-adiknya latihan.









20612

Jatung Utang

Kesenian Tradisional dari Kalimantan Utara



Balai Pelestarian
Nilai Budaya Pontianak



TOP
INDONESIA



Perpustakaan
Jendera